

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Phillips & Burbules dalam Creswell (2013, pp. 23 - 24) menyatakan bahwa paradigma post-positivis merupakan pola pikir yang mengutarakan spekulasi mengenai post-positivisme yang bertentangan dengan konsep konvensional tentang kebenaran mutlak mengenai ilmu pengetahuan. Melalui paradigma ini ditunjukkan pula bahwa pengetahuan yang kita dapat ketika mengkaji setiap perilaku maupun tindakan sosial tidak bisa diyakini seratus persen karena kita tidak akan pernah mendapatkan kebenaran yang mutlak adanya. Faktor - faktor kausatif dapat menentukan akibat atau hasil akhir dari suatu penelitian yang ditunjukkan dari adanya paradigma post-positivis. Oleh karena itu, dibutuhkan pengidentifikasi faktor - faktor penyebab yang mempengaruhi hasil akhir oleh para kaum post-positivis dalam mengkaji masalah - masalah penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan paradigma post-positivis.

Dalam praktiknya, peneliti post-positivis memandang penyelidikan sebagai serangkaian langkah yang terkait secara logis, percaya pada berbagai perspektif dari partisipan daripada satu realitas, dan mendukung metode pengumpulan dan analisis data kualitatif yang tepat (Creswell, 2013, p. 24). Sebagai acuan yang mendasari paradigma post-positivis peneliti menggunakan acuan aksiologi dimana nilai menjadi peranan penting dalam sebuah penelitian, namun hal tersebut peneliti harus memisahkan diri dari objek yang diteliti guna menetralkan kedudukan peneliti terhadap penelitian yang dikaji (Creswell, 2013, p. 36).

Oleh karena itu, peneliti menggunakan paradigma post-positivisme dikarenakan sesuai dengan penelitian ini yang membahas mengenai proses pengungkapan diri para kelompok transpuan pada salah satu komunitas yaitu Sanggar Swara melalui pengalaman mereka pribadi sesuai dengan situasi yang masing - masing dari mereka hadapi. Melalui paradigma ini penelitian ini

diarahkan menjadi lebih terstruktur dimulai dari teori yang digunakan hingga pengumpulan data yang relevan dengan konsep dan teori.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis dan sifat penelitian kualitatif bersifat deskriptif. W. Laurence Neuman dalam Santana (2007, p. vii) mengatakan bahwa laporan penelitian kualitatif tidak dipenuhi oleh data statistik melainkan deskripsi serta detil yang penuh warna. Menurut Santana, dalam penelitian kualitatif peneliti menuliskan temuannya secara naratif layaknya bercerita dengan teman sejawat sehingga dalam hal penulisan peneliti memerlukan *writing skill* tertentu.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif ialah untuk meneliti secara mendalam dan faktual apa yang melatarbelakangi suatu kejadian atau fenomena serta terbuka pada pandangan baru yang ada dan memaknai manusia selayaknya manusia. Tidak hanya menggambarkan apa yang berada pada luarnya saja melainkan juga mengobservasi apa yang melatarbelakangi suatu fenomena itu bisa terjadi (Kurniadi, 2011, p. 11).

Menurut Santana (2007, p. 80), metode deskriptif adalah metode yang digunakan dalam penelitian yang diusahakan untuk menggambarkan bentuk nyata dari fenomena yang terjadi secara aktual, realistik, nyata pada saat ini, karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menggambarkan, atau melukiskan secara faktual, akurat, dan sistematis mengenai fakta - fakta atau sifat -sifat yang berhubungan antar fenomena yang diteliti.

Penelitian ini bersifat deskriptif dimana peneliti ingin memberikan gambaran atau deskripsi mengenai informasi yang berhubungan dengan proses pengungkapan diri dari kelompok minoritas yaitu kelompok transpuan dan salah satu isu sosial yaitu identitas *gender* (transgender) yang sayangnya informasi mengenai hal tersebut masih minim.

3.3 Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode studi kasus pada penelitian ini. Menurut Robert K. Yin (2018, pp. 44 - 46), studi kasus adalah metode empiris yang menyelidiki fenomena kontemporer ("kasus") secara mendalam dan dalam konteks dunia nyata, terutama ketika batas-batas antara fenomena dan konteks mungkin tidak jelas nyata. Dengan kata lain, peneliti ingin melakukan studi kasus karena ingin memahami kasus dunia nyata dan berasumsi bahwa pemahaman seperti itu kemungkinan akan melibatkan kondisi kontekstual penting yang berkaitan dengan kasus peneliti. Paparan aspek – aspek mengenai struktur studi kasus ialah isu -isu, konteks, permasalahan, dan pelajaran atau nilai yang dapat dipetik. Sehingga peneliti akan mendeskripsikan gambaran objek riset dari orang yang diteliti, program, organisasi, dan lain sebagainya.

Sebuah studi kasus mengatasi situasi yang berbeda secara teknis di mana akan ada lebih banyak variabel yang menarik daripada titik data, dan sebagai satu hasil mendapat manfaat dari pengembangan proposisi teoretis sebelumnya untuk memandu desain, pengumpulan data, dan analisis, dan sebagai hasil lain bergantung pada berbagai sumber bukti, dengan data yang perlu konvergen dengan cara triangulasi (Yin, 2018, p. 46). Metode studi kasus mengarah pada peristiwa yang kontemporer, sehingga kendali akan peristiwa tersebut tidak berada pada peneliti sehingga menekankan pada pertanyaan “bagaimana” atau “mengapa”. Oleh sebab itu studi kasus ini bersifat naturalistik atau alamiah (Kurniadi, 2011, p. 8)

Oleh karena itu peneliti memilih metode studi kasus dikarenakan peneliti ingin memaknai secara mendalam fenomena yang terjadi pada kondisi kontekstual tertentu di kehidupan nyata berkaitan dengan studi yang sedang dilakukan yaitu, proses pengungkapan diri kelompok transpuan di komunitas Sanggar Swara dengan menggunakan teori penetrasi sosial dan konsep pengungkapan diri (*self-disclosure*).

3.4 Partisipan

Menurut Gora (2019, p. 280), partisipan merupakan sumber utama dan *actor* yang berkompeten sebagai sumber yang fokus menguasai dan menjawab dalam suatu hal atau bidang tertentu dibandingkan dengan yang lainnya. Pemilihan untuk memperoleh partisipan dapat dilakukan secara subjektif peneliti.

Peneliti telah menentukan individu atau pihak sebagai partisipan yang dianggap mampu untuk memberikan informasi secara kredibel sesuai dengan penelitian ini yang dibutuhkan oleh peneliti. Berdasarkan topik permasalahan yang diangkat oleh peneliti mengenai pengungkapan diri kelompok transpuan pada komunitas Sanggar Swara, berikut kriteria narasumber dalam penelitian ini, di antaranya:

1. Usia 20 – 35 tahun, sebagai kualifikasi anggota komunitas Sanggar Swara yang diperuntukkan bagi kelompok transgender perempuan muda.
2. Seorang transgender perempuan, sesuai dengan subjek penelitian yaitu kelompok minoritas salah satunya transgender perempuan.
3. Anggota Sanggar Swara minimal 1 tahun, guna sudah memiliki pengalaman berkegiatan atau berinteraksi dengan anggota lainnya.
4. Anggota aktif mengikuti kegiatan Sanggar Swara, agar adanya proses tahap pengungkapan diri satu sama lain.

U M N

U N I V E R S I T A S

M U L T I M E D I A

N U S A N T A R A

Berikut lima partisipan yang sesuai dengan kriteria di atas untuk menjadi narasumber penelitian ini:

Tabel 3.2 Karakteristik Partisipan

No.	Nama	Usia	Mengidentifikasi Diri sebagai Transpuan	Lama bergabung Sanggar Swara
1.	Anggun Pradesha	35 tahun	Tahun 2008	11 tahun
2.	Asya Satiri	32 tahun	Tahun 2015	3 tahun
3.	Vanessa Chaniago	27 tahun	Tahun 2010	4 tahun
4.	Ayu Saree	28 tahun	Sejak kecil	1 tahun
5.	Kanzha Vina	29 tahun	Sejak kecil	12 tahun

Sumber: Data Olahan Penelitian, 2022

UMMN

UNIVERSITAS

MULTIMEDIA

NUSANTARA

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Data Primer

Kurniadi (2011, p. 10) mengatakan bahwa data primer ialah hasil dari pengamatan (observasi) di lapangan yang berupa hasil *interview* dengan responden. Dalam menginput data primer, biasanya akan diidentifikasi terlebih dahulu sumber pengumpulan datanya.

Peneliti memilih untuk melakukan wawancara mendalam sebagai bentuk teknik pengumpulan data terhadap narasumber dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan, guna mendapatkan informasi selengkap dan sejelas mungkin.

3.5.2 Data Sekunder

Asmussen & Creswell dalam Kurniadi (2011, p. 12) menampilkan berbagai pengumpulan data melalui matriks dari sumber informasi untuk pembacanya. Terdapat empat data di dalam matriks tersebut, yaitu; wawancara, observasi, dokumen dan materi *audio-visual*. Data sekunder berperan sebagai data tambahan atau elaborasi atas data primer dan dijadikan sebagai acuan dalam melihat *setting* yang terjadi dalam permasalahan.

Dokumentasi digunakan oleh peneliti dalam memenuhi pengumpulan data pada penelitian ini. Berbagai dokumen yang digunakan peneliti seperti dokumen resmi pribadi, dan juga melakukan studi pustaka (jurnal, penelitian terdahulu, dan buku) guna menjadi referensi dalam pengumpulan data sekunder.

3.6 Keabsahan Data

Menurut Endraswara (2006, pp. 110-111) terdapat empat teknik untuk mencapai keabsahan data dalam penelitian kualitatif, yaitu; transferabilitas, konfirmabilitas, kredibilitas, auditabilitas, dan triangulasi. Peneliti menggunakan triangulasi dalam penelitian ini. Triangulasi data merupakan proses dimana peneliti melakukan *recheck* dan *cross check* mengenai informasi dan data yang di dapat guna memahami kerumitan dari suatu fenomena sosial ke sebuah esensi yang sederhana.

Terdapat empat cara triangulasi data, yaitu; triangulasi sumber data, pengumpul data, metode, dan teori. Peneliti memilih triangulasi sumber data sebagai bentuk keabsahan data dari penelitian yang dilakukan, karena di dalam triangulasi ini peneliti melakukan pencarian data (dokumen, hasil observasi, hasil wawancara) dari banyak sumber partisipan yang langsung terlibat dengan objek kajian, sehingga dapat diperiksa dengan dibandingkan satu dengan yang lainnya (Endraswara, 2006, p. 110).

Peneliti melakukan pencarian data untuk mengetahui dan mendapatkan informasi mengenai pengungkapan diri kelompok transpuan pada komunitas Sanggar Swara hanya melalui hasil wawancara online via aplikasi Zoom Meeting, hal tersebut dikarenakan keterbatasan yang ada yaitu Pandemi Covid-19.

3.7 Teknik Analisis Data

Peneliti memilih untuk menggunakan teknik analisis data model Robert K. Yin. Terdapat lima teknik dalam melakukan analisis data yang dinyatakan oleh Robert K. Yin (2018, pp. 175-195) dan dijabarkan secara detail, sebagai berikut:

1. Pattern Matching

Teknik ini menggunakan logika pencocokan pola untuk menganalisis studi kasus. Logika yang membandingkan pola berbasis empiris yaitu, berdasarkan temuan dari studi kasus peneliti dengan yang diprediksi (atau dengan beberapa prediksi alternatif, termasuk saingan) yang dibuat sebelum peneliti mengumpulkan data.

2. Explanation Building

Pendekatan teknik ini lebih kompleks daripada teknik Pattern Matching. Tujuannya adalah untuk menganalisis data studi kasus peneliti dengan membangun penjelasan tentang kasus tersebut dalam bentuk pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa", serta menjelaskan pula faktor-faktor, dan mencoba menggeneralisasi hasil.

3. Time Series-Analysis

Teknik ini adalah melakukan analisis pada deret waktu, analog dengan analisis deret waktu yang dilakukan dalam psikologi perilaku dan klinis. Semakin rumit dan tepat polanya, semakin analisis deret waktu dapat meletakkan dasar atau fondasi yang kokoh bagi kesimpulan dari studi kasus tersebut.

4. Logic Model

Logic model merupakan teknik yang menetapkan dan mengoperasionalkan rantai kejadian atau peristiwa yang kompleks selama periode waktu yang lama serta mencoba menunjukkan bagaimana aktivitas yang kompleks, seperti implementasi program berlangsung. Teknik ini berguna dalam melakukan evaluasi studi kasus dan mempelajari teori perubahan.

5. Cross-Case Synthesis

Teknik ini hanya bisa digunakan pada studi kasus majemuk, yaitu peneliti akan mengumpulkan seluruh data, menganalisis satu per satu, selanjutnya mengobservasi persamaan apa yang didapat dari keseluruhan studi kasus tersebut.

Dari kelima teknik di atas, analisis data pada penelitian ini akan menggunakan teknik Pattern Matching untuk melihat hasil kecocokan pola antara teori dan konsep *Self-disclosure* yang peneliti gunakan dengan hasil wawancara dari partisipan kelompok transpuan sebagai anggota komunitas Sanggar Swara.